

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pengasuhan adalah tanggung jawab besar orang tua dalam memelihara anak dan juga dapat mempengaruhi cara tumbuh kembang anak dalam keluarga. Pengasuhan anak pertama dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Kelompok keluarga besar yang dapat bekerja sama dan memberikan tugas untuk setiap anggota keluarga, menjaga anak-anak, dan berbagi tempat tinggal.<sup>1</sup> Keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut George Mudrock dalam buku Sri Lestari tentang Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>2</sup> Keluarga merupakan salah satu unit terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil yang akan berkembang luas dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak-anak belajar banyak hal mengenai kehidupan. Dalam keluarga, suami dan istri merupakan

---

<sup>1</sup>Titis Rosanda, *Komunikasi Adaptasi Keluarga Dalam Remarrige*. Diss Faculty of Social and Political Science, 2011.

<sup>2</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Perencanaan Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 3.

contoh dan teladan bagi anak-anaknya untuk mendapatkan pondasi dalam menjalani kehidupannya. Orang tua merupakan salah satu sosok yang berperan penting dalam pertumbuhan anak-anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak merupakan salah satu tanggung jawab besar yang harus dijalankan oleh orang tua. Dalam hal ini orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak sehingga tercipta suasana yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam keluarga tersebut.

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.<sup>3</sup> Kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri.<sup>4</sup> Anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk hidup sesuai dengan penghargaan yang mereka miliki.<sup>5</sup> Peran orang tua sangat berpengaruh pada tumbuh kembang dan kepribadian anak.

Pada struktur keluarga, setiap anggota memiliki kedudukan masing-masing. Salah satu dari anggota yang ada dalam keluarga ialah ayah.

---

<sup>3</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Perencanaan Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 16.

<sup>4</sup>Ibid, 18.

<sup>5</sup>John M. Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 65.

Kedudukan seorang ayah dalam keluarga sangat vital, jika seorang ayah gagal untuk memfungsikan kedudukannya, dapat berakibat negatif terhadap keluarga.<sup>6</sup> Keterlibatan ayah dalam kehidupan perkembangan anak sangat berpengaruh pada stabilitasi mental anak. Bagi anak laki-laki, dapat mempengaruhi kesuksesan bersosialisasi dan prestasi akademik. Sementara bagi anak perempuan, dapat terjaga dari aktivitas negatif yang merugikan serta mampu membangun hubungan yang sehat saat dewasa.<sup>7</sup> Figur seorang ayah dalam sebuah keluarga sangatlah berpengaruh karena seorang ayah adalah nahkoda dalam bahtera rumah tangga.

Sebagai orang tua, merupakan suatu tanggung jawab yang diamanatkan Tuhan kepada manusia untuk mengasahi anak-anaknya. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Tidak menyakiti anak-anaknya baik secara fisik maupun secara mental. Dan hal itu sangat jelas dalam kitab Kolose 3:21, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya".<sup>8</sup> Ada juga tanggung jawab khusus yang Tuhan sudah embankan kepada seorang suami dalam anggota keluarga. Hal itu tertulis dalam Kejadian 3:17

---

<sup>6</sup>Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), 18.

<sup>7</sup>Mulyanto, *Mimpi Ayah Muda: Penggugah Keluarga Muda Masa Kini*, (Malang: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 5.

<sup>8</sup>Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia(LAI), Jakarta: 2013

Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan buah dari pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu.”<sup>9</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memang harus bekerja keras semasa hidupnya bukan hanya bermalas-malas dan mengandalkan istri serta anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya menjadi tanggung jawabnya. Melihat realitas kehidupan yang ada tidak dapat dipungkiri terkadang orang tua lalai dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk menghidupi keluarganya secara khusus sosok ayah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengabaian diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mengabaikan, tidak memedulikan atau melalaikan.<sup>10</sup> Pengabaian terhadap anak adalah kegagalan orang tua atau orang lain yang memiliki tanggung jawab terhadap anak untuk dapat menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan medis, atau kesejahteraan anak terancam bahaya.<sup>11</sup> Kelalaian juga merupakan kurangnya perhatian dari orang-orang yang ada di sekitar anak dan tidak tersedianya kebutuhan yang relevan dan memadai untuk kelangsungan hidup anak, yang berakibat akan menjadi kurangnya perhatian, cinta, dan pengasuhan.

---

<sup>9</sup>Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia(LAI), Jakarta: 2013.

<sup>10</sup>Kamus Bahasa Indonesia, edisi ke V

<sup>11</sup>Ariani, *Kekerasan & Penelantaran Pada Anak*, (Malang: UB Press, 2021)

Penelitian serupa telah dikaji oleh Novi Christina Kurniawati Subagyo tentang “Analisa Bentuk dan Dampak Pengabaian Orang Tua Pada Anak”. Hal yang membedakan dari penelitian ini adalah “Perencanaan Layanan Konseling Pastoral Terhadap Anak Korban Pengabaian Orang Tua”.

Pengabaian orang tua (ayah) dialami oleh seorang anak yang berusia 17 tahun di Desa Tarabbi, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Dari pra observasi awal penulis, salah satu penduduk di wilayah itu, dimana orang tua dalam hal ini ayah tidak melakukan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sikap abai dilakukan sehingga anak tersebut merasa kehilangan figur seorang ayah. Secara kasat mata, ia memiliki seorang ayah. Tetapi secara batin peran seorang ayah tidak dirasakan dalam kehidupannya. Ia melihat peran seorang ayah pada ada ibunya, karena selain melakukan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, ia juga melakukan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami yakni mencari nafkah. Dalam keadaan seperti ini maka anak pun ikut berperan dalam melakukan setiap pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh ayahnya. Sementara ayah dari anak tersebut kesehariannya hanya egois dan memikirkan diri sendiri.

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa untuk memenuhi kebutuhannya, anak tersebut harus melakukan pekerjaan seperti pergi memetik merica di kebun orang. Setelah menyelesaikan pekerjaan itu ia akan menerima

upah dari hasil kerjanya dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Selain itu, Windi rajin membantu ibunya dalam bekerja karena ia mengharapkan dukungan penuh darinya. Adapun pekerjaan yang dilakukan seperti membajak sawah, menyemprot rumput di kebun, dan pekerjaan apapun yang dilakukan agar dapat menghasilkan uang sehingga bisa membeli kebutuhannya. Sementara ayahnya hanya duduk di rumah menonton televisi, dan jika bosan ia pergi entah kemana dan pulang ketika menjelang malam. Ibu dari anak ini juga bercerita bahwa suaminya tidak memberinya uang. Kejadian seperti ini terus terulang dalam keluarga sehingga selalu menimbulkan sakit hati terhadap istri dan anaknya. Kejadian tersebut dialami oleh anak sejak dari kecil sampai sekarang sehingga menimbulkan dampak dalam diri anak seperti: merasa minder ketika melihat seorang ayah yang memanjakan anak dan istrinya, merasa Tuhan tidak adil padanya, dan punya dendam terhadap ayahnya. Namun dibalik itu ia bisa mandiri karena tidak selalu mengharapkan ayahnya.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam kajian ini ada beberapa penelitian terdahulu tentang pengabaian orang tua pada anak. Penelitian yang membahas tentang “Analisa Bentuk dan Dampak Pengabaian Orang Tua Pada Anak” telah dikaji oleh Novi Christina

Kurniawati Subagyo.<sup>12</sup> Penelitian serupa juga telah dikaji oleh Fransisca Sherly Taju tentang “Iklan Layanan Masyarakat Menyikapi Fenomena Pengabaian Pada Anak”.<sup>13</sup> Alfian Qodri Azizi juga mengkaji fenomena yang serupa tentang “Sanksi Pengabaian Hak Alimentasi Anak: Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan Indonesia”.<sup>14</sup> Kemudian dalam penelitian ini penulis akan mengkaji penelitian serupa tentang “Perencanaan Layanan Konseling Pastoral Terhadap Anak Korban Pengabaian Seorang Ayah”.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut yaitu bagaimana perencanaan konseling pastoral terhadap anak korban pengabaian seorang ayah di desa Tarabbi Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur?

---

<sup>12</sup>Novi Christiana Kurniawati Subagyo, *Analisa Bentuk dan Dampak Pengabaian Orang Tua Pada Anak*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

<sup>13</sup>Fransisca Sherly Taju, “Iklan Layanan Masyarakat Menyikapi Fenomena Pengabaian Pada Anak”, *Jurnal Seni Rupa & Desain* 23, no.3 (Desember 2020).

<sup>14</sup>Alfian Qodri Azizi, “Sanksi Pengabaian Hak Alimentasi Anak: Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan Indonesia”, *Jurnal Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 7, No 1 (2020)

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk perencanaan layanan konseling pastoral terhadap anak korban pengabaian seorang ayah di desa Tarabbi Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan dan praktik konseling di IAKN Toraja tentang perencanaan layanan konseling bagi anak korban pengabaian orang tua khususnya di Prodi Pastoral Konseling.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Calon konselor memahami pentingnya pendampingan konseling pastoral terhadap anak korban pengabaian orang tua sehingga kepribadian anak menjadi lebih baik.
- b. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada keluarga (orang tua dan anak) mereka lebih memperhatikan anak, sehingga anak tidak menjadi korban dalam keluarga.

- c. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada gereja, sebagai referensi dalam memberikan pendampingan kepada orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak.
- d. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi kepada perangkat desa agar dapat memberikan pendampingan kepada keluarga-keluarga yang memiliki persoalan tanggung jawab terhadap anaknya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap apa yang akan dibahas, akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang akan membahas tentang: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang membahas tentang: konseling pastoral, perencanaan layanan konseling, tugas tanggung jawab dan peran orang tua, dampak pengabaian bagi anak, landasan teologis, pendekatan konseling dan tahapan proses konseling.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang memuat jenis penelitian, gambaran lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis

data, narasumber, teknik pengumpulan data, dan analisis data, keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV, berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

